

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa depan dan keberhasilan sebuah bangsa ditentukan oleh masyarakat bangsa itu sendiri, terutama di pundak para remaja. Remaja sebagai pemimpin masa depan bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam usaha mencapai keberhasilan dan cita-cita bangsa yang sejak lama dicetuskan oleh para pendiri bangsa.

Remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan individu, yang berada di antara fase anak-anak dan fase dewasa, atau disebut juga masa transisi. Salzman (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan fase remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap tergantung (*dependence*), (2) minat seksual, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai estetika, dan isu-isu moral. Konopka (Yusuf, 2007: 184) mengemukakan fase remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan fase dewasa yang sehat. Erikson (Yusuf, 2007: 71) mengungkapkan bahwa fase remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Pikunas (Yusuf, 2007: 184), mengemukakan bahwa dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian,

mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.

Fase remaja berada pada rentang usia 12-22 tahun, sebagaimana yang diungkapkan oleh Konopka (Yusuf, 2007: 184), masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Seperti halnya fase-fase perkembangan yang lain, pada fase remaja seorang individu diharuskan mencapai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Kaitannya dengan perkembangan sosial remaja, Kartadinata et.al. (DEPDIKNAS, 2008: 253) mengemukakan standar kompetensi dan kemandirian peserta didik meliputi (1) landasan perilaku etis, (2) kematangan emosional, (3) kesadaran tanggungjawab sosial, (4) peran sosial sebagai pria atau wanita, dan (5) kematangan hubungan dengan teman sebaya.

William Kay (Yusuf, 2007:72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja meliputi (1) belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, (2) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat dipahami bahwa aspek perkembangan sosial siswa terus berkembang menuju kedewasaan dan kematangan.

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang, baik sebagai pribadi dan sosial, dimana perkembangannya mengarah pada kematangan, kedewasaan, dan kemandirian, akan terkait dengan pemaknaan dirinya sebagai makhluk biopsikososiospiritual (Yusuf, 2007: 93). Perkembangan sosial merupakan salah satu

aspek pada diri remaja yang terus berkembang sejak lahir hingga akhir hayat. Gerungan (2004: 98) mengungkapkan secara hakiki manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, sejak dilahirkan hingga akhir hayat membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Salah satu aspek dalam perkembangan sosial yang harus dicapai oleh seorang siswa pada fase remaja adalah kemampuan penyesuaian sosial yang tepat. Penyesuaian sosial merupakan salah satu jenis dari penyesuaian diri (Schneiders, 1964:451). Penyesuaian sosial di definisikan sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial (Scheniders, 1964: 429). Yusuf (2007: 198) mengemukakan penyesuaian sosial sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Pengertian lain menyebutkan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, melalui interaksi inilah individu dapat saling mengenal, mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki lingkungannya. Kemampuan penyesuaian sosial siswa yang baik dan tepat tidak hanya ditunjukkan ketika ia berada di rumah (keluarga), tetapi juga ketika di sekolah dan masyarakat.

Schneiders (1964: 454) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial terdiri dari tiga bentuk, salah satunya adalah penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Penyesuaian di lingkungan sekolah meliputi aspek menerima dan menghormati otoritas yang ada di sekolah, berminat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang

dilakukan di sekolah, menjalin relasi yang sehat dengan teman, guru, dan personil sekolah lainnya, menerima keterbatasan dan tanggung jawab di sekolah, serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuannya.

Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial menurut Havigurst (Yusuf, 2007: 74) antara lain, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Remaja sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan penyesuaian sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2006: 80), fenomena yang terjadi sebesar 42,61% siswa SMP Negeri 15 Bandung mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial. Ditandai dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik terhadap teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggung jawab atas perkataan, perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya seperti bersikap dan berkata kasar, menentang guru, dan staf sekolah lainnya.

Fenomena lain yang diangkat dalam media *Pikiran Rakyat Cyber Media* (Tyas, 2005: 4), terdapat mahasiswa bernama Lita (18 tahun) yang merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman lainnya, sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus barunya di Bandung. Sewaktu SMA Lita bersekolah di luar Bandung. Lita merasa kehilangan teman-teman SMA, merasa tidak betah, tidak punya teman.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fauziah (2006: 90) menghasilkan gambaran perilaku penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMU Negeri 2 Bandung tergolong rendah. Salah satu guru pembimbing mengatakan bahwa aspek penyesuaian peraturan dan tata tertib 60% pelanggaran dilakukan oleh siswa kelas 2, siswa cenderung untuk menginginkan kebebasan dan menentukan pola pikir sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Morina (2009: 87) sebanyak 71.71% siswa mengalami kesulitan menjalin hubungan interpersonal dengan guru bidang studi, 71.24% siswa menunjukkan tidak memiliki minat dan partisipasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Salah satu solusi mempersiapkan dan mencetak remaja yang mampu memimpin dan membawa Bangsa Indonesia menuju kejayaan adalah dengan pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan miniatur lingkungan sosial bagi remaja untuk berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa lainnya. Interaksi dengan orang lain di sekolah, baik yang berjenis kelamin sama maupun berbeda, merupakan salah satu bentuk penyesuaian sosial siswa di sekolah. Dengan kata lain, sekolah memiliki kewajiban dan tanggung jawab

untuk membentuk suatu lingkungan sosial yang konstruktif dan kondusif bagi siswa, sehingga sekolah mampu mengantisipasi penyimpangan sosial-psikologis siswa.

Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk bersosialisasi agar mencapai kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai. Melly S. (Sugiyanto, 2006: 30) mengungkapkan bahwa fungsi sekolah itu ditekankan pada fungsi sosial-psikologisnya. Senada dengan pernyataan Melly, Yusuf (2007: 95) mengungkapkan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan, terjadinya masalah-masalah penyesuaian sosial siswa menunjukkan penyesuaian sosial bukanlah masalah yang sederhana, masalah penyesuaian sosial menyangkut aspek kepribadian dan sistem yang dinamis untuk mencapai perkembangan diri sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pada sebuah penyelenggaraan pendidikan terdapat bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan, yakni bimbingan dan konseling. Perkembangan sosial siswa menyangkut aspek penyesuaian sosial merupakan salah satu bidang kajian bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi siswa mencapai kematangan

perkembangan sosialnya, dalam hal ini memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tepat.

Diperlukan sebuah penelitian yang dapat mengungkap profil kemampuan penyesuaian sosial siswa secara umum maupun berdasarkan jenis kelamin, sehingga dapat terumuskan sebuah program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif mengatasi permasalahan penyesuaian sosial siswa.

### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Secara hakiki manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, sejak dilahirkan hingga akhir hayat membutuhkan pergaulan dengan orang lain (Gerungan, 2004: 98). Yusuf (2007: 198) mengemukakan penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Dalam memasuki sebuah lingkungan baru, seorang siswa perlu memiliki kemampuan penyesuaian sosial, agar dapat melebur dan berbaur dalam lingkungan sosial. Yusuf (2007: 95) mengungkapkan bahwa sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti dia memiliki kemampuan penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat.

Penyesuaian sosial dibagi menjadi tiga bagian, yakni penyesuaian sosial di keluarga, penyesuaian sosial di sekolah, dan penyesuaian sosial di masyarakat. Penyesuaian Sosial di sekolah memiliki lima aspek (Yusuf, 2009:199), yaitu 1)

menjalin persahabatan dengan teman di sekolah; 2) bersikap hormat kepada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain, 3) partisipasi mengikuti kegiatan sekolah; 4) bersikap respek dan menerima peraturan sekolah; dan 5) membantu sekolah mencapai tujuan. Penelitian dibatasi pada empat aspek penyesuaian sosial, yakni 1) menjalin persahabatan dengan teman di sekolah; 2) bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya; 3) partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah; dan 4) bersikap respek dan menerima peraturan sekolah. Darajat (Dwi Kartika, 2006: 35) mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan berhubungan dengan penyesuaian sosial diantaranya 1) problema yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran. Keinginan untuk sukses, ingin mengetahui cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan menonjol di kelas, sedangkan kemampuan siswa berbeda satu dengan yang lainnya dan 2) problema yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial, diantaranya tidak mengetahui bagaimana cara bergaul dengan teman-teman dan orang dewasa, bagaimana cara yang dibutuhkan untuk menarik hati teman-temannya.

Selain itu, penelitian penyesuaian sosial siswa di sekolah dibatasi berdasarkan *gender*. Senyshyn et al. (Nicole A. Healy, Tammy H. Scheidegger, Amy L. Ridley Meyers, and Karen Friedlen, 2009: 6) mengemukakan bahwa “...*Males were more satisfied and confident and had fewer difficulties than females, The process of adjustment appears to be gradual.*”

Profil penyesuaian sosial siswa menyangkut aspek kemampuan siswa menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah, kemampuan siswa



bersikap hormat terhadap guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lainnya, partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan siswa bersikap hormat dan mau menerima peraturan sekolah. Setelah diketahui profil kemampuan penyesuaian sosial siswa, langkah berikutnya adalah mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa di sekolah.

Fokus penelitian terbatas pada siswa SMA kelas XI yang berada pada rentang usia 15-17 tahun. Rentang usia tersebut berada pada kategori remaja madya. Santrock (2002: 10) mengemukakan pada masa remaja madya terjadinya perkembangan kekuatan pemikiran yang dapat membuka wawasan kognitif dan kemampuan sosial yang baru. Artinya pemikiran remaja akan semakin abstrak, logis, dan idealis, sehingga remaja akan bersikap lebih mandiri.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Seperti apa profil kemampuan penyesuaian sosial siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMA Negeri 24 Bandung?
2. Seperti apa program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 24 Bandung?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Tujuan umum penelitian adalah tersusunnya sebuah program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Negeri 24 Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui profil kemampuan penyesuaian sosial siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMA 24 Bandung.
- b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

#### **2. Manfaat**

Manfaat praktis yang dapat diperoleh berkenaan dengan kemampuan penyesuaian sosial siswa dan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial antara lain:

##### **a. Bagi guru bimbingan dan konseling**

Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi-sosial di sekolah.

##### **b. Bagi pihak sekolah (Kesiswaan)**

Pihak sekolah bagian kesiswaan diharapkan mendapat bahan acuan untuk mengembangkan program-program kesiswaan yang dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial siswa.

#### **D. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, yakni untuk mengetahui gambaran kemampuan penyesuaian sosial siswa.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu data mengenai kemampuan penyesuaian sosial siswa SMA berdasarkan *gender*. Untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan alat pengumpul data, dalam penelitian berupa angket yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penelitian tidak langsung dengan menggunakan angket. Untuk mengungkap data mengenai kemampuan penyesuaian sosial siswa menggunakan angket yang disusun sesuai dengan rujukan definisi operasional variabel.

#### **F. Populasi dan Sampel Penelitian**

Arikunto (1993: 102) mengemukakan yang dimaksud populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Kemudian Sugiyono (2002: 57) mengungkapkan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang

menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari kedua definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang meliputi keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memenuhi syarat penelitian.

Adapun lokasi penelitian adalah SMA Negeri 24 Bandung. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di SMA Negeri 24 Bandung. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *random sampling* (penentuan sampel secara acak).

Pertimbangan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian di SMA Negeri 24 Bandung sebagai berikut :

- a. siswa SMA Negeri 24 Kota Bandung berasal dari keluarga yang heterogen baik secara status ekonomi keluarga, penghasilan keluarga dan latar belakang budaya keluarga.
- b. secara geografis SMA Negeri 24 Bandung berada di Kota Bandung bagian timur yang berdekatan dengan perbatasan Kabupaten Bandung, sehingga aktifitas sosial kemasyarakatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa.